

PSEUDO TRADISIONAL RITUAL *MENUNTAUK* DALAM TARI *MANGKIK STAIH*

Ana Anita Ismiarti
Asmaryetti
Ernida Kadir

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
anaanita381@gmail.com
asmaryetti03@gmail.com
ernidakadir.isipp@gmail.com

ABSTRAK

Hilman seorang seniman tari dari Kota Sungai Penuh membangkitkan kembali ritual *menuntauk* menjadi pseudo tradisional dan mewujudkannya kedalam bentuk tari berjudul *Mangkik Staih*. Ritual *menuntauk* adalah salah satu bentuk upacara (ritual) meminta ilmu (*menuntauk*) yang dilakukan oleh masyarakat tradisional dengan menghadirkan berberapa persyaratan berupa sesajen dan perlengkapan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur. Pseudo tradisional ini menjadi pembuka di setiap bagiannya. Dalam melakukan analisis pembahasan tentang pseudo tradisional dirujuk pendapat Soedarsono yang membicarakan mengenai kaidah-kaidah tradisi yang telah dihilangkan nilai-nilai tradisionalnya yang bersifat sakral. Analisis bentuk pseudo ritual dalam tari *Mangkik Staih* dilakukan dengan berpedoman kepada pendapat Sumandiyo Hadi yang menyangkut tentang elemen-elemen tari.

Kata Kunci : Ritual *menuntauk*, pseudo tradisional dan tari *Mangkik Staih*.

PENDAHULUAN

Tari *Mangkik Staih* adalah tari ciptaan baru. Tari ini diciptakan pada tahun 2011 oleh Hilman seorang seniman tari yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Menurut Hilman, tarian ini terinspirasi dari tradisi masyarakat pada masa dahulu yaitu kebiasaan melakukan upacara-upacara (ritual) *menuntauk* atau

meminta ilmu kepada leluhur yaitu arwah nenek moyang khususnya bagi laki-laki yang hendak pergi merantau. Hilman mengatakan bahwa *menuntauk* dilakukan melalui proses ritual dengan membawa sesajen seperti *cembung* kecil yang berisikan bunga tujuh warna dan *cembung* besar yang berisikan beras, sirih lengkap dengan pinang dan rokok. Ritual ini

dilengkapi dengan perlengkapan seperti kompor dan kuali, pecahan piring dan dulang yang berisi bara api. Proses ritual ini dibantu dengan seorang anak *Tino*. Pelaksanaan *menuntauk* ini juga diiringi dengan pembacaan mantra-mantra yang dibacakan oleh pawang. Tujuan dari pelaksanaan ritual ini adalah memberi kekebalan kepada laki-laki yang hendak pergi merantau agar terhindar dari segala bentuk marabahaya, seperti : bahaya dari api, bahaya dari minyak panas dan bahaya dari benda tajam lainnya.

Dalam perkembangan sekarang ini, fenomena dan ritual *menuntauk* sebagai budaya masyarakat Kota Sungai Penuh sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat di Sungai Penuh. Hal ini disebabkan berkembangnya tingkat pendidikan masyarakat yang berdampak kepada pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang bersangkutan, sehingga menunjukkan bahwa ritual *menuntauk* kehilangan makna. Perubahan perilaku masyarakat Sungai Penuh yang telah meninggalkan kepercayaan lama berupa ritual *menuntauk*, menimbulkan kekhawatiran dalam diri Hilman. Mengatasi kekhawatiran tersebut Hilman berusaha melestarikan ritual *menuntauk* ke dalam bentuk pseudo tradisional yang lahir dalam wujud tari berjudul *Mangkik Staih*. Sebagai seni pertunjukan tontonan, Hilman mengaburkan nilai-nilai ritual *menuntauk* seperti mana aslinya yang kemudian disebut sebagai pseudo tradisional.

Mangkik Staih merupakan istilah emik dari masyarakat setempat, yaitu masyarakat Kota Sungai Penuh. *Mangkik* berarti membangkitkan dan *Staih* berarti kekuatan diri. Berdasarkan pengertian dari kedua kata ini

dapat dipahami bahwa *Mangkik Staih* mengandung arti membangkitkan kekuatan diri. Oleh Hilman, kekuatan diri tersebut dibangkitkan melalui pseudo tradisional ritual *menuntauk* yang terdapat di dalam *Mangkik Staih*. Pseudo tradisional ini menjadi kunci pembuka di setiap bagian didalam tari *Mangkik Staih*.

Tari *Mangkik Staih* menceritakan tentang ritual-ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat khususnya kaum laki-laki yang ingin pergi merantau. Walaupun semua ritual-ritual *menuntauk* dalam tari ini telah di kesampingkan nilai-nilai tradisionalnya atau bersifat semu, namun bentuknya tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional. Melihat kepada sesajen yang digunakan dalam tari *Mangkik Staih* tampak sebagaimana aslinya yaitu *cembung* kecil yang berisikan bunga tujuh warna yang dibawakan penari perempuan, *cembung* besar yang berisikan beras, sirih lengkap dengan pinang dan rokok yang dibawakan oleh pawang. Perlengkapan lain juga digunakan seperti aslinya, yaitu kompor dan kuali yang dibawakan oleh penari perempuan, pecahan piring yang di taburkan oleh penari laki-laki dan dulang yang berisi bara api yang dibawakan oleh penari perempuan. Semua Perlengkapan sesajen pada tari *Mangkik Staih* terlihat sama dengan sesajen pada ritual *menuntauk*, namun keduanya memiliki perbedaan pada tujuan. Ritual *menuntauk* bertujuan untuk meminta restu keselamatan dari arwah nenek moyang agar laki-laki yang pergi merantau dapat selamat di tempat tujuan. Sebaliknya pseudo tradisional dalam ritual tari *Mangkik Staih* adalah bentuk penggambaran

ritual asal yang sekarang dijadikan sebagai pertunjukan estetis. Dalam pelaksanaannya kelengkapan sesajen ini diiringi dengan pembacaan mantra-mantra yang dibacakan oleh pemusik, hal mana berbeda dengan pembacaan mantra pada ritual *menuntauk* yang dibacakan oleh pawang. Satu-persatu dari sesajen yang merupakan pseudo tradisional dari ritual pergi merantau (*menuntauk*) lahir dalam bagian-perbagian dari tari *Mangkik Staih*.

Berdasarkan keterangan di atas menarik untuk diteliti dengan judul ‘‘pseudo tradisional ritual *menuntauk* dalam tari *Mangkik Staih* di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi’’ adapun rumusan masalah yakni bagaimana proses dan ritual *menuntauk* yang kemudian berubah menjadi bentuk pseudo tradisional dari ritual *menuntauk* yang membangun keutuhan secara koreografi di dalam tari *Mangkik Staih*.

PEMBAHASAN

Ritual *Menuntauk* Pada Masa Dahulu

Masyarakat Kota Sungai Penuh pada umumnya hidup dari hasil pertanian. Mereka merupakan petani-petani tradisional yang memiliki semangat dalam mengelola tanah. Tanahnya yang subur cocok untuk pertanian baik sawah maupun ladang. Sebagaimana masyarakat petani lainnya di Indonesia, mereka masih mempercayai adanya kekuatan lain selain kekuatan yang satu yaitu Allah Yang Maha Esa. Masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan dari para leluhur yang mesti dijaga kelestariannya.

Bertani sawah dan ladang merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang suku Kerinci kepada

keturunannya. Dalam bertani, masyarakat tidak hanya bercocok tanam melainkan juga sambil melakukan tradisi atau ritual budaya pada setiap tahapan kegiatan, seperti *tale* atau nyanyian sebelum hendak menanam, *tale* sesudah mamanan dan sebagainya. Selain itu, masyarakat Kota Sungai Penuh dahulunya juga melakukan ritual bagi masyarakat yang akan pergi merantau. Mereka menamakan ritual tersebut dengan *menuntauk*.

Ritual *menuntauk* merupakan tradisi budaya masyarakat Kota Sungai Penuh yang dilakukan apabila ada masyarakat khususnya kaum laki-laki yang hendak pergi merantau. Adapun alasan mereka pergi merantau di antaranya karena tidak puas dengan hasil yang didapatkan dari kampung halamannya. Mereka merantau untuk mencari pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik di luar daerah seperti ke Kabupaten Bangko, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Kebiasaan masyarakat Kota Sungai Penuh yang telah mentradisi tersebut bertujuan agar kaum laki-laki yang hendak pergi merantau, mendapatkan ilmu kekebalan dari leluhur atau arwah nenek moyang. Menurut Thomas F. O’ Dea mengatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat, suci dan sacral (Thomas F. O’ Dea 2012 : 36). Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Thomas F. O’ Dea masyarakat Sungai Penuh juga percaya bahwa ritual *menuntauk* yang diadakan oleh masyarakat tersebut akan mendapat perlindungan dari leluhur, sehingga mereka yang hendak pergi merantau terhindar dari

segala marabahaya. Adapun segala keperluan bagi pelaksanaan ritual *menuntau* dipersiapkan oleh orang yang akan pergi merantau. Tempat dan waktu pelaksanaan ditentukan oleh pawang sebagai pengendali dalam ritual tersebut.

1. Sesajen

Ritual *menuntau* baru bisa dilaksanakan apabila peserta ritual membawa kelengkapan ritual yang merupakan persyaratan yaitu berupa sesajen dan kelengkapan khusus lainnya. Ritual ini dilakukan oleh pawang sebagai penanggung jawab kegiatan. Pawang akan membacakan mantra-mantra yaitu suatu bentuk permohonan meminta perlindungan agar terhidar dari segala marabahaya. Setelah persyaratan terpenuhi ritual *menuntau* baru dilakukan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, sesajen adalah sajian kepada orang halus dan sebagainya (Dalam kamus Bahasa Indonesia 2002 : 979). Pengertian lain sesajen adalah semahan yaitu menyediakan sesuatu di lokasi tertentu. Kenyataannya hal ini juga tampak di lapangan. Ritual *menuntau* juga memiliki sesajen yang diperuntukan kepada arwah leluhur sebagai sesuatu yang halus. Sesajen yang disediakan seperti bunga tujuh warna, beras yang berisikan sirih lengkap dengan pinang dan rokok.

a. Bunga Tujuh Warna

Bunga ini dipersembahkan untuk para leluhur atau arwah nenek moyang. Tidak ada ketentuan warna apa yang akan digunakan, dengan kata lain orang yang mengikuti ritual *menuntau* tersebut boleh menggunakan warna dan bunga apa saja. Bunga tujuh warna ini diletakkan dalam cembung kecil yang dialasi dengan daun pudding yang berukuran besar.



Gambar 1.

Cembung kecil yang berisikan bunga tujuh warna, Merupakan syarat ritual *menuntau* (Dokumentasi : Ana Anita Ismiarti, 16 Juni 2019)

b. Beras , Sirih, Pinang dan Rokok

Menurut informan pengadaan beras, sirih, pinang dan rokok di dalam ritual bertujuan untuk memanggil roh nenek moyang agar hadir di tengah-tengah ritual yang diadakan, agar roh nenek moyang memberi perlindungan serta ilmu kebatinan kepada laki-laki yang akan pergi merantau. Semua sesajen ini diletakkan dalam cembung besar, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.

Cembung besar berisikan beras, sirih, pinang dan rokok. (Dokumentasi : Ana Anita Ismiarti, 16 Juni 2019)

2. Perlengkapan

Pelaksanaan ritual *menuntau* juga dilengkapi dengan pengadaan perlengkapan seperti kompor dan kualu yang berisikan minyak panas, pecahan piring dan dulang yang berisikan bara api. Perlengkapan ini bertujuan untuk menguji kekebalan dari laki-laki yang hendak pergi merantau.

a. Kompor dan Kuali Berisikan Minyak Panas

Pengadaan kompor dan kuali adalah wadah untuk memanaskan minyak yang di letakkan di dalam kuali. Minyak yang dipanaskan tersebut bertujuan untuk menguji kekebalan yaitu dengan melakukan pengolesan dan memercikan minyak panas kepada laki-laki yang mengikuti ritual *menuntau*.



Gambar 3.

Kompor dan kuali yang berisikan minyak panas
(Dokumentasi : Ana Anita Ismiarti, 16 Juni 2019)

b. Pecahan Piring

Selain kompor dan minyak panas ritual ini juga dilengkapi dengan pecahan piring yang tujuannya adalah untuk menguji kekebalan peserta ritual *menuntau* dengan cara menginjak-injak pecahan piring.



Gambar 4.

Pecahan piring di atas tikar
(Dokumentasi : Ana Anita Ismiarti, 16 Juni 2019)

c. Dulang Berisikan Bara Api

Dalam ritual ini pawang juga akan menguji kekebalan peserta ritual *menuntau* dengan cara menginjak bara api yang terletak di dalam dulang.



Gambar 5.

Dulang yang berisikan bara api
(Dokumentasi : Ana Anita Ismiarti, 16 Juni 2019)

3. Pawang Sebagai Mediator Ritual

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Pawang adalah orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib (Dalam kamus Bahasa Indonesia 2002 : 839). Pawang biasa juga berperan sebagai dukun yang dapat mengobati orang sakit, sebagai pemburu buaya, penjinak ular dan sebagainya. Di tengah kehidupan masyarakat Sungai Penuh, pawang memiliki peranan yang sangat penting. Satu di antaranya adalah sebagai mediator di dalam ritual *menuntau*. Pawang yang mempunyai ilmu kebatinan dapat menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib yaitu melalui pembacaan mantra-mantra yang disampaikan kepada leluhur atau arwah nenek moyang untuk melindungi masyarakat atau kaum laki-laki yang hendak pergi merantau. Mantra-mantra dalam ritual *menuntau* dilafaskan dalam bahasa daerah Sungai Penuh. Ritual ini terdiri dari tiga bentuk mantra.

Dampak Pendidikan Terhadap Ritual *Menuntau*.

Jamaris Jamna mengatakan Pendidikan adalah untuk memanusiawikan atau mendewasakan manusia sesuai dengan kodratnya. Artinya, dia diharapkan bersikap dan berperilaku dengan dengan mengerakkan segala potensinya berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaannya. Hal ini, diperoleh melalui partisipasi yang terdapat dalam pengalaman kehidupannya sehari-hari. Dia berinteraksi dengan lingkungan yang menggunakan akal dan pikiran melalui proses belajar. Dengan belajar manusia menemukan jati diri sebagai manusia yang sesungguhnya, dan menempatkan sebagai makhluk yang berbeda dari ciptaan Maha Kuasa yang lainnya (Jamaris Jamna 2004 : 25).

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Kota Sungai Penuh mayoritas telah melalui jenjang pendidikan tinggi. Melalui pendidikan masyarakat mampu menggunakan akal dan pikirannya untuk mengetahui mana yang logis dan mana yang tidak. Pendidikan yang telah didapatkan tersebut ikut mempengaruhi perilaku mereka, dan sekaligus berpengaruh terhadap kepercayaan masa lalu berupa ritual *menuntau*. Kenyataannya, masyarakat tidak lagi mempercayai bahwa ritual tersebut memiliki kekuatan, karena secara logika justru kekuatan itu terletak

pada kemampuan diri seseorang yang dapat dipelajari melalui berbagai macam media seperti silat, taekwondo dan sebagainya untuk melindungi dirinya. Akibat dari perubahan perilaku yang didapat melalui pendidikan membuat hilangnya ritual *menuntau* di Kota Sungai Penuh.

Sekalipun demikian budaya tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Kota Sungai Penuh perlu dilestarikan sebagai tradisi budaya masyarakat Kota Sungai Penuh. Hilman adalah satu dari anggota masyarakat Kota Sungai Penuh yang peduli tentang itu. Hilman kemudian mewujudkan ritual *menuntau* dalam bentuk seni pertunjukan dengan menghilangkan nilai-nilai ritual *menuntau* yang disebut pseudo tradisional.

Pseudo Tradisional Dalam Ritual Tari *Mangkik Staih* di Kota Sungai Penuh

Menurut Soedasono mengatakan bahwa Pseudo tradisional adalah seni yang bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu (R.M Soedarsono 2002 : 272).

Secara koreografis tari *Mangkik Staih* menggambarkan pseudo tradisional ritual *menuntau* pada masa dahulu. Pseudo tradisional tersebut terlihat pada sesajen dan perlengkapan serta mantra yang digunakan. Bentuk sesajen dan perlengkapan serta mantra-mantra yang digunakan sama seperti yang terdapat pada ritual *menuntau* yang sesungguhnya namun nilai-nilai dan tujuan

pengadaan ritual tersebut jauh berbeda. Apabila pada ritual *menuntauik* sebagai tradisi budaya masyarakat Kota Sungai Penuh bertujuan untuk menyembah dan meminta pertolongan kepada arwah leluhur agar diberikan keselamatan, sebaliknya pada pseudo tradisional tari *Mangkik Staih* bertujuan untuk hiburan sebagai pertunjukan estetis.

1. Sesajen dan perlengkapan

Tari *Mangkik Staih* juga menggunakan sesajen dan perlengkapan sepertimana pada ritual *menuntauik*, yaitu pengadaan sesajen bunga tujuh warna, beras, sirih, pinang dan rokok. Selain itu, perlengkapan yang digunakan adalah kompor dan kualii, pecahan piring, dan dulang berisikan bara api. Sesajen dan perlengkapan pada tari *Mangkik Staih* hanyalah penggambaran pada ritual *menuntauik* pada masa dahulu, dengan menghilangkan nilai-nilai keasliannya atau bersifat semu. Kata semu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002 : 1031) adalah tampak seperti asli (sebenarnya), padahal sama sekali bukan yang asli (sebenarnya).

Begitu juga dengan perlengkapan seperti kompor dan kualii, pecahan piring dan dulang yang berisikan bara api, juga sama seperti asli pada ritual *menuntauik*. Pada tari *mangkik staih*, penggambaran ritual *menuntauik* yang menguji kekebalan dengan melakukan menginjak pecahan piring dan bara api serta mengoles minyak pada tubuh, semua itu dilakukan hanya untuk memperlihatkan atraksi yang menghibur. Tujuannya bukan lagi untuk menyembah arwah leluhur atau arwah nenek moyang, tetapi adalah semata-mata untuk pertunjukkan estetis.

2. Pemusik Sebagai Mediator Tradisional Dalam Ritual Tari *Mangkik Staih*.

Pemain musik tari *Mangkik Staih* terdiri laki-laki dan perempuan. Dalam mengiringi tarian, pemusik *Mangkik Staih* juga membacakan mantra-mantra seperti mana aslinya pada mantra ritual *menuntauik*. Pembacaan mantra tersebut merupakan penggambaran permohonan kepada arwah leluhur yang gerakannya direalisasikan oleh penari laki-laki yang berperan sebagai pawang. Dalam konteks ini pembacaan mantra yang bersifat pseudo tradisional berfungsi sebagai iringan musik tari. Hal | 196

Bentuk Tari *Mangkik Staih*

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa bentuk diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Y. Sumandiyo Hadi, 2007 : 24). Terkait pendapat di atas, bentuk tari *Mangkik Staih* dapat dilihat secara keseluruhan yang saling berkaitan dengan seluruh elemen-elemen seperti penari, gerak, musik, properti, rias dan kostum, pola lantai dan tempat pertunjukan tari yang dilahirkan melalui gerak yang wujud dalam ruang dan waktu.

1. Penari

Penari merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam koreografinya tari *Mangkik Sataih* ditarikan oleh 10 orang penari, yaitu terdiri dari

lima orang penari perempuan dan lima orang penari laki-laki satu di antara penari laki-laki adalah berperan sebagai pawang.

Terdapat pengelompokan peran dalam tari ini. Kelima orang penari perempuan berperan membawa sesajen dan perlengkapan. Empat orang penari laki-laki menggambarkan masyarakat yang akan pergi merantau dan satu orang penari lainnya berperan sebagai pawang di dalam tari *Mangkik Staih*.

2. Gerak

Robby Hidayat mengatakan Memahami gerak pada dasarnya adalah memahami bahasa manusia yang bersifat murni artinya bukan bahasa yang digerakkan oleh logika pikir, tetapi gerak yang keluar dari perasaan (batin) (Robby Hidayat 2011 : 4) . Hal ini dapat dipahami bahwa bahasa gerak adalah simbol yang mengungkapkan isian dari sebuah tarian. Mengamati gerakan dalam tari *Mangkik Staih* dapat ditangkap makna yang dilahirkan melalui bahasa gerak yang digerakkan oleh tubuh sebagai instrument ekspresi. Gerak yang dihadirkan di dalam tari *Mangkik Staih* merupakan gambaran dari ritual *menuntauk* (menuntut) atau meminta ilmu kepada leluhurnya khususnya laki-laki yang hendak pergi merantau yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Tari *Mangkik Staih* dalam bentuk pertunjukan estetis terdiri dari 11 macam gerak yaitu :

a. Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* merupakan gambaran persembahan awal mulanya proses ritual *menuntauk* dilakukan. Gerakan *sambah* ini di tandai dengan pembawaan sesajen yang dibawa oleh penari perempuan

dan penari laki-laki yang berperan sebagai pawang.

b. Gerak *Ngayu Cembau*

Gerak *Ngayu Cembau* Hal | 197

merupakan gerak transisi untuk gerak selanjutnya.

c. Gerak *Asoik*

Gerak *Asoik* sama dengan gerak yang di atas juga merupakan gerak transisi untuk gerak selanjutnya.

d. Gerak *Jampi 1*

Gerak *jampi 1* merupakan gambaran pembacaan mantra-mantra yang dilakukan oleh pemusik dan diperankan oleh pawang yang tujuannya untuk meminta ilmu kekebalan.

e. Gerak *Ngaju Langkeh*

Gerak *Ngaju Langkeh* merupakan gerak transisi untuk gerak selanjutnya.

f. Gerak *Ntak*

Gerak *Natak* merupakan gambaran menguji kekebalan dengan menginjak pecahan piring.

g. Gerak *Langkeh Sribiu*

Gerak *Langkeh Sribiu* merupakan gambaran kekebalan dengan menginjak bara api.

h. Gerak *Jampi 2*

Gerak *Jampi 2* yaitu gerak yang menggambarkan pembacaan

mantra-mantara yang dibacakan oleh pemusik dan diperankan oleh pawang. Gerakan ini menggambarkan kekebalan dari laki-laki yang hendak pergi merantau yang ditandai dengan percikkan minyak panas ke tubuh penari yang bersangkutan.

i. Gerak *Mangkik Staih*

Gerak *Mangkik Staih* ini adalah gerak yang memperlihatkan bahwa laki-laki yang hendak pergi merantau sudah membangkitkan kekuatan diri dengan menguji semua kekebalannya.

j. Gerak *Naik Gunoi*

Gerak *Naik Gunoi* adalah gerak yang memperlihatkan bahwa semua proses *menuntauk* ini telah selesai dilakukan dan para lelaki yang hendak pergi merantau dilepas untuk pergi merantau.

k. Gerak Penutup

Gerak penutup ini memperlihatkan bahwa laki-laki yang pergi merantau sudah dilepas oleh anak *тино* atau saudaranya.

3. Musik

Pada tari *Mangkik Staih*, musik iringannya adalah musik eksternal yaitu bunyi yang berasal dari beberapa alat musik tradisional Kota Sungai Penuh dan diiringi dengan syair-syair dan mantara-mantra yang berasal dari bahasa Kota Sungai

Penuh. Pada musik tari *mngkik staih* terdapat musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik seperti Gendang melayu, gong, gendang, *keyboard* dan gitar. Bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat musik tersebut memberikan irama dan gambaran suasana dalam tari *Mangkik Staih*.

4. Properti

Properti yang digunakan pada tari *Mangkik Staih* adalah properti cembung kecil yang berisikan bunga tujuh warna, cembung besar yang berisikan beras dan sirih lengkap dengan rokok, kompor dan kual, piring, pecahan piring, dulang yang berisikan bara api, obor, piring dan bambu.

5. Rias dan Kostum

Rias dan kostum yang digunakan penari merupakan sebuah perlengkapan untuk menghidupkan pelahiran tari sekaligus menambah keindahan pada bentuk tari yang akan ditampilkan. Rias yang digunakan oleh penari perempuan yaitu rias cantik panggung dan rias laki-laki sederhana. Rias untuk pawang juga sederhana kecuali pada bagian mata diberi ketajaman dengan menggunakan pensil alis warna hitam dilingkarkan bola mata. Kostum yang dipakai oleh penari perempuan yaitu baju kurung dengan kain songket yang tergolong kedalam baju adat kabupaten kerinci. Ikat pinggang yang terbuat dari anyaman pandan berguna untuk menampakkan lekung badan penari. Songket yang digunakan terdiri dari songket untuk rok, dan songket yang digunakan untuk menutupi kepala. Songket untuk kepala diperindah dengan anyaman pandan. Untuk baju penari laki-laki dan pawang memakai baju

teluk belango dan batik Jambi sebagai sarung nya dan memakai ikat kepala berwarna merah.

6. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari di atas lantai dan pentas yang dibuat oleh penari. Menurut Robby Hidyat pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas (Robby Hidyat 2011 : 66). Tari *Mangkik Staih* menggunakan formasi kelompok yang bergerak di lantai.

7. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan yang sering dikenal dengan pentas atau panggung terdiri atas dua mcam, yakni petas arena dan proscenium. Pentas proscenium adalah bentuk panggung yang hanya disaksikan dari satu arah pandang penonton. Pentas arena adalah tempat pertunjukan yang bisa disaksikan oleh penonton dari segala arah. Pentas yang digunakan untuk pertunjukan tari *Mangkik Staih* adalah pentas *proscenium*, yang dapat dilihat dari saru arah pandang penonton. Seprti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.

Pada Acara Bulan Promosi di Kota Jambi tahun 2016.

(Dokumentasi : Ana Anita Ismiarti, 17 juni 2019)

PENUTUP

Tari *Mangkik Staih* merupakan tari garapan baru yang terinspirasi dari tradisi yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Tradisi tersebut adalah kebiasaan melakukan upacara-upacara (ritual) *menuntauk* (meminta) atau meminta ilmu kepada leluhurnya atau arwah nenek moyang untuk laki-laki yang hendak pergi merantau. Ritual *menuntauk* ini dilakukan di tempat-tempat tertentu yang ditetapkan oleh pawang sebagai pelaksana ritual. Proses ritual baru bisa dimulai ketika peserta ritual memenuhi persyaratan yang ditentukan yaitu membawa sesajen dan juga perlengkapan dengan dibacakan mantra-mantra langsung oleh pawang. Pada saat sekarang ritual *menuntauk* tidak lagi dilakukan masyarakat dikarenakan faktor pendidikan yang telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Kota Sungai Penuh. Kondisi ini ditanggapi secara serius oleh Hilman, yaitu seorang seniman Kota Sungai Penuh. Ia mewujudkan tradisi ritual *menuntauk* dalam bentuk pertunjukan tari yang dinamakan tari *Mangkik Staih*.

Di dalam tari *Mangkik Staih* menceritakan ritual *menuntauk* (meminta). Semua sesajen dan perlengkapan sama dengan ritual *menuntauk* dengan di bacakan mantra-mantra oleh pemain musik dan diperankan penari sebagai pawang. Semua ritual-ritual *menuntauk* yang ada pada tari *Mangkik Staih* bersifat pseudo

tradisional (nilai tradisionalnya telah di kesampingkan atau bersifat semu).

KEPUSTAKAAN

Jamaris Jamna. 2004. *Pendidikan Material*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau Sumatra Barat.

Kamus Besar Bahasan Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

R. M. Soedarsona. 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press Yogyakarta.

Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Thomas O' Dea Dalam Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta.

Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.